

ANALISA KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000 PADA PT MARDOHAR CATUR TUNGGAL GAYA

Rista Bintara Dan Nurlis

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana

ABSTRACT

This research has a purpose to analyze the financial performance of PT Mardohar Catur Tunggal Gaya before the application of Quality Management System ISO 9001:2000 in the period of 2005-2006, and after the implementation of Quality Management System ISO 9001:2000 in the period of 2007-2008 by using financial ratio. In this research the data is used the year-end financial statements of PT Mardohar Catur Tunggal Gaya for in the period of 2005-2008. This research uses descriptive quantitative method.

The results of this research shows that the financial performance of PT Mardohar Catur Tunggal Gaya is good enough where there is an increase in financial performance which is seen from the better trend value ratio after the implementation of Quality Management System ISO 9001:2000. This proves that the Quality Management System ISO 9001:2000 has a role in supporting the financial performance of PT Mardohar Catur Tunggal Gaya.

Key words : *Financial Statements, Financial Performance, ISO, Financial Ratio.*

A. Latar Belakang Penelitian

Persaingan global yang terjadi saat ini menuntut masing-masing perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing atas produk yang dihasilkan. Dalam hal ini perusahaan harus dikelola secara efektif dan efisien serta di dukung sistem manajemen yang baik agar bisa menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan biaya produksi yang rendah. Munculnya perdagangan bebas secara global juga membuat masing-masing perusahaan dalam suatu negara harus menentukan strategi dan cara yang tepat agar dapat bersaing dengan negara lain. Salah satu cara untuk dapat bersaing dalam pasar bebas adalah dengan diperolehnya pengakuan secara internasional terhadap barang bermutu dari suatu negara. Pengakuan tersebut disepakati dengan adanya tanda bukti jaminan mutu berupa sertifikat, dalam hal ini adalah sertifikat ISO 9001 atau ISO 9002 atau ISO 9003.

ISO 9000 adalah standar sistem mutu yang paling populer saat ini, dimana telah diadopsi oleh lebih dari 90 negara. Standard ISO 9000 ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan membangun sistem manajemen mutu untuk mencapai tujuan suatu organisasi atau perusahaan. Penerapan standar sistem manajemen mutu ISO 9000 oleh suatu perusahaan akan membantu dalam aspek konsistensi pengelolaan mutu.

Di Indonesia dalam hal ini pemerintah sebagai motornya, berusaha keras memacu dunia industri lokal untuk dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis dari negara lain. Hal ini telah diwujudkan dengan diadopsinya seluruh ISO 9000 series menjadi seri SNI 19.9000 pada tahun 1992 yang diberi nama seri SNI 19.9000-1992.

Disamping manajemen mutu yang baik untuk menghadapi persaingan tersebut, diperlukan juga proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Salah satu dasar pengambilan keputusan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut harus dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan fundamental seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas merupakan elemen-elemen yang penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa ukuran tertentu, seperti rasio-rasio keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dapat terlihat dari beberapa tolak ukur sebagai dasar analisa, seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio ini dapat dibandingkan pada tahun-tahun tertentu atau pada beberapa perusahaan sejenis sehingga mendapat gambaran yang jelas.

Dalam penelitian ini, penulis ingin memberikan analisa kinerja keuangan dari PT Mardohar Catur Tunggal Gaya dengan periode waktu sebelum dan sesudah sertifikasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000, untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan.

LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang ISO 9000

ISO merupakan suatu rangkaian dari lima standar mutu internasional yang dikembangkan oleh *The International Organization for Standardization (ISO)* di Geneva, Switzerland pada tanggal 27 Februari 1947 dan diprakarsai oleh 97 negara termasuk *American National Standards Institute (ANSI)*, New Jersey.

ISO 9000 dimulai tahun 1979 ketika British Standard Institute mulai menciptakan standar untuk prinsip-prinsip mutu yang umum. Hal ini sangat berperan penting dalam menuju standar ISO 9000 yang merupakan isu terakhir di tahun 1987. *The International Organization for Standardization (ISO)* kemudian mempublikasikan seri standar internasional mengenai jaminan mutu dan manajemen mutu yang dikenal dengan Standar Sistem Mutu Manajemen ISO 9000 yang berpedoman pada BS 5750.

ISO 9000 sekarang sudah digunakan di lebih dari 150 negara di dunia. Sejak tahun 1992, Indonesia menggunakan standar tersebut sebagai acuan standar manajemen mutu dengan nama SNI 19.9000-1992 dari Dewan Standarisasi Nasional.

1. Pengertian ISO 9000

ISO 9000 adalah standar sistem manajemen yang tidak mengenal jenis organisasi, dapat diterapkan di berbagai jenis perusahaan jasa dan manufaktur serta tidak mengenal lokasi perusahaannya. Bukan hal yang sulit untuk memahami ISO 9000 selama ada komitmen dari pimpinan dan dukungan dari seluruh jajaran perusahaan. ISO dibuat berdasarkan elemen-elemen yang menerangkan tentang kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan sehari-hari oleh perusahaan.

Menurut Aditya (2005:14) adalah sebagai berikut :

Suatu standar sistem manajemen mutu yang dikeluarkan oleh organisasi internasional yang bernama International for Standardization. Organisasi itu diberi nama ISO. ISO sendiri bukan merupakan singkatan tetapi diambil dari kata isos (bahasa Yunani) yang artinya sama atau sepadan. ISO 9000 bukan merupakan standar mutu produk, melainkan standar yang mengatur sistem manajemen mutu. Artinya, bukan produk yang disertifikasi, tetapi sistem manajemen mutu untuk menghasilkan produk tersebut.

2. Seri ISO 9000

Seri ISO 9000 menurut versi tahun 2000 (ditulis ISO 9000:2000) terdiri dari beberapa standar, yaitu :

- a. ISO 9000 yang menjelaskan tentang konsep dan memuat kosakata (istilah) mutu.
- b. ISO 9001 merupakan persyaratan standar untuk sistem manajemen mutu.
- c. ISO 9004 merupakan panduan untuk perbaikan kinerja mutu perusahaan.
- d. ISO 19011 merupakan penuntun untuk audit.

Dari keempat standar tersebut, hanya ISO 9001 yang dapat disertifikasi, yang lainnya digunakan sebagai panduan (*guidelines*).

3. Prinsip ISO 9000

ISO 9000 mempunyai 8 prinsip manajemen mutu, yaitu :

- a. Fokus kepada Pelanggan
- b. Kepemimpinan
- c. Keterlibatan setiap orang
- d. Pendekatan proses
- e. Pendekatan sistem manajemen
- f. Perbaikan berkesinambungan
- g. Pendekatan fakta untuk pengambilan keputusan
- h. Hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok.

4. Sertifikat ISO 9001

Setiap perusahaan dapat memperoleh sertifikat ISO 9001 setelah dinyatakan lulus audit yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi. Audit dilakukan menyeluruh di dalam perusahaan dan meliputi semua persyaratan yang ada di ISO 9001.

Sertifikat ISO 9001 dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi dan berlaku selama 3 tahun. Setiap periode tertentu, Lembaga Sertifikasi akan melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa perusahaan masih menerapkan sistem secara konsisten.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2004:2) adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Kieso (2002:3) adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasikan dalam nilai moneter”.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lain yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari satu kesatuan usaha.

2. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Yusuf (2001:21), laporan keuangan terdiri dari :

- a. Neraca adalah suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.
- b. Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu.
- c. Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu.
- d. Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan-laporan khusus yang menunjukkan bagian-bagian dari laporan keuangan dengan lebih rinci untuk tujuan khususnya.

C. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja dan Pengukuran Kinerja

Perusahaan dalam menentukan alternatif kebijakan perlu mengumpulkan data yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Salah satu data yang dapat membantu memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan alternatif tindakan adalah kinerja perusahaan.

Pengertian kinerja menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:111) adalah :

Tingkat pencapaian pelaksanaan perusahaan, tingkat pencapaian misi perusahaan, tingkat pencapaian pelaksanaan tugas secara aktual dan pencapaian misi perusahaan. Bisa juga kinerja keuangan diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Pengertian pengukuran kinerja menurut Mulyadi (2001:419) adalah :

“Penentuan secara periodik, efektifitas dan operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standard dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya”.

D. Analisa Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan sifatnya hanya memberikan informasi secara kuantitatif. Oleh karena itu belum dapat digunakan secara langsung sebagai dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Informasi yang disajikan sifatnya masih terbatas sehingga perlu dilakukan penafsiran dari data-data keuangan yang disajikan. Penafsiran ini dilakukan dengan analisa terhadap laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai performance perusahaan.

Menurut Soemarmo (2002:430) memberikan pengertian Analisa Laporan Keuangan (*Financial Statement Analysis*) adalah :

“Hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena”.

2. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

Metode analisa yang digunakan dalam laporan keuangan menurut Munawir (2004:36) ada dua jenis yaitu :

a. Analisa Horizontal

Analisa horizontal adalah analisa yang mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisa dinamis.

b. Analisa Vertikal

Analisa vertikal adalah laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Metode vertikal ini disebut juga sebagai metode analisa statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode ini saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Dalam hubungan dengan analisa laporan keuangan agar data pada laporan keuangan mudah dimengerti, menurut Munawir (2004:36) terdapat alat-alat atau teknik yang digunakan untuk analisis keuangan yang meliputi :

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan.
- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase.
- c. Laporan dengan persentase per komponen.
- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas.
- f. Analisis rasio.
- g. Analisis perubahan laba kotor.
- h. Analisis break even.

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut Sofyan (2004:297) : “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Menurut Munawir (2004:64) :

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*Mathematical Relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lainnya, sehingga dapat memberikan gambaran baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang bersifat penelitian deskriptif, penelitian dilakukan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Metode deskriptif ini merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan perusahaan berdasarkan pada fakta-fakta dan pokok permasalahan yang ada.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel operasional merupakan penjelasan dari pengertian teoritis variabel sehingga dapat diamati dan diukur. Yang menjadi variabel operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio lancar (*Current Rasio*)

Current rasio adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar menutup semua kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo dengan segera.

b. Rasio Cepat (*Quick Test Ratio*)

Quick rasio digunakan untuk menunjukkan kemampuan aktiva lancar likuid mampu menutupi kewajiban lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik.

2. Rasio Aktivitas

a. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over /RTO*)

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang dilakukan. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik, karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

b. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over /ITO*)

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal perusahaan. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat.

c. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over / TATO*)

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva bila diukur dari volume penjualan, atau seberapa jauh kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik.

3. Rasio Solvabilitas

a. Rasio hutang atas aktiva (*Debt to Asset Ratio/DAR*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutup oleh aktiva. Semakin kecil nilai rasio maka semakin aman.

b. Rasio hutang atas modal (*Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutup hutang kepada pihak luar. Semakin kecil nilai rasio maka semakin baik.

4. Rasio Profitabilitas

a. Marjin laba bersih (*net profit margin*)

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. Hasil pengembangan atas total aktiva (*Return On Asset/ROA*)

Rasio ini menunjukkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik.

c. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Rasio ini menunjukkan berapa persentase laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik.

C. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Sebagai dasar penelitian, penulis membaca dan mempelajari literatur-literatur serta ilmu-ilmu akuntansi yang masih relevan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

2. Studi Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian langsung di lapangan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangan sebelum penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 yaitu periode tahun 2005 dan tahun 2006, dan sesudah penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 yaitu periode tahun 2007 dan tahun 2008.

D. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan dalam penelitian. Metode analisa yang digunakan penulis adalah :

1. Metode Deskriptif Kuantitatif

Adalah analisa data berdasarkan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas yang akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

2. Metode Deskriptif Kualitatif

Adalah melakukan analisa yang berdasarkan pada kenyataan keadaan dari hasil pengukuran rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas sehubungan dengan pokok permasalahan yang ada.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban lancarnya. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick Test Ratio*).

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya dari aktiva lancarnya, rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar nilai rasio maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya.

Tabel 4.1

Perhitungan Rasio Lancar (Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
<u>2.475.248.952</u> 1.743.707.634	<u>3.888.069.244</u> 2.846.045.211	<u>4.332.529.619</u> 2.892.150.803	<u>5.137.347.271</u> 3.365.489.775
142%	137%	150%	153%

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,42 pada tahun 2005 dan Rp. 1,37 pada tahun 2006. Terjadi penurunan sebesar 5% di tahun 2006, ini disebabkan adanya penambahan kredit bank oleh perusahaan sebesar Rp. 1.250.000.000,- (satu milyar dua ratus lima

puluh juta rupiah) yang dipakai untuk investasi mesin produksi dan pembelian persediaan bahan tekstil.

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,50 pada tahun 2007 dan Rp. 1,53 pada tahun 2008. Terjadi peningkatan rasio yang cukup signifikan sebesar 13% di tahun 2007, ini merupakan salah satu dampak positif dari kebijakan keuangan baru yang mulai dijalankan setelah sertifikasi ISO 9001:2000. Kebijakan keuangan ini salah satunya berkaitan dengan prosedur permintaan kas yang harus secara detil dijelaskan kegunaan dan seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh. Peningkatan rasio juga terjadi pada tahun 2008 sebesar 3% dari nilai rasio tahun 2007, meskipun kembali ada penambahan kredit bank oleh perusahaan sebesar Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah). Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancar dari aktiva lancarnya semakin baik.

Rasio lancar dikatakan aman jika nilainya di atas 100%, berarti perusahaan selama 4 tahun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 memiliki rasio lancar yang aman, karena pembayaran kewajiban lancar perusahaan dapat dipenuhi dari aktiva lancar.

2. Rasio Cepat (*Quick Test Ratio*)

Rumus :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi kewajiban lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Dua alasan persediaan tidak diperhitungkan dalam perhitungan rasio cepat, pertama karena persediaan adalah aktiva yang paling tidak likuid dan bila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva yang sering menderita kerugian. Alasan kedua, persediaan memerlukan jangka waktu yang cukup lama untuk dikonversi menjadi kas. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik.

Tabel 4.2 Perhitungan Rasio Cepat (Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
1.369.212.577	2.541.092.066	2.816.987.664	3.340.705.202
1.743.707.634	2.846.045.211	2.892.150.803	3.365.489.775
79%	89%	97%	99%

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp. 0,79 pada tahun 2005 dan sebesar Rp. 0,89 pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan perusahaan berada dalam posisi aman karena mempunyai kemampuan yang sangat baik untuk menutup kewajiban lancarnya dari aktiva lancar yang dimiliki tanpa memperhitungkan persediaan.

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp. 0,97 di tahun 2007 dan Rp. 0,99 di tahun 2008. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 8% di tahun 2007 dan 10% di tahun 2008 di banding rasio tahun 2006, ini dapat diartikan perusahaan berhasil menerapkan kebijakan keuangan yang baru pasca sertifikasi ISO 9001:2000.

B. Analisis Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) Sebelum dan Sesudah Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Rasio ini menggambarkan seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya, baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

1. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over / RTO*)

Rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Rasio ini menunjukkan efektifitas atau kecepatan perusahaan dalam melakukan penagihan piutang. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik, karena perusahaan dapat melakukan penagihan piutang dengan cepat.

Tabel 4.3. Perhitungan Rasio Perputaran Piutang (Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
$\frac{8.081.322.520}{863.890.394}$	$\frac{9.249.344.418}{1.427.613.955}$	$\frac{9.718.560.806}{1.698.841.630}$	$\frac{11.299.047.398}{1.759.029.461}$
9,35 kali	6,49 kali	5,72 kali	6,42 kali

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Perusahaan berhasil menagih piutang kurang lebih 39 hari (360 hari dibagi 9,35) pada tahun 2005 dan kurang lebih 55 hari (360 hari dibagi 6,49) pada tahun 2006 dihitung dari tanggal pengiriman tagihan yang diterbitkan. Kebijakan kredit yang ditetapkan perusahaan adalah 45 hari dari tanggal tagihan, ini berarti proses penagihan tahun 2005 lebih cepat dari kebijakan kredit yang telah ditetapkan. Tetapi pada tahun 2006 terjadi penurunan tingkat rasio sebesar 2,86 kali dari tahun 2005 yang artinya perusahaan harus lebih aktif lagi memonitor tagihan-tagihannya.

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Perusahaan berhasil menagih piutang kurang lebih 63 hari (360 hari dibagi 5,72) di tahun 2007 dan kurang lebih 56 hari (360 hari dibagi 6,42) di tahun 2008 dihitung dari tanggal pengiriman tagihan yang diterbitkan. Rasio mengalami penurunan yang cukup signifikan, tetapi kondisi ini relatif wajar karena pasca sertifikasi ISO 9001:2000 perusahaan melakukan penanda tanganan kontrak pesanan selama 3 tahun (sampai dengan tahun 2010) dengan kesepakatan jangka waktu kredit selama 60 hari. Dapat dilihat pada tahun 2008, perusahaan berhasil menagih piutang kurang lebih 56 hari dari tanggal pengiriman tagihan, ini berarti perusahaan bisa melakukan penagihan piutang lebih cepat dari jangka waktu kredit yang telah ditetapkan.

2. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over / ITO*)

Rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal perusahaan. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat.

Tabel 4.4
Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan (Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
<u>5.137.917.976</u> 1.039.176.476	<u>5.619.724.252</u> 1.226.506.777	<u>5.812.557.695</u> 1.431.259.567	<u>6.941.569.768</u> 1.656.092.012
4,94 kali	4,58 kali	4,06 kali	4,19 kali

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Perlu diketahui, persediaan yang di maksud adalah persediaan bahan tekstil dan asesoris dimana mempunyai masa kadaluarsa yang panjang. Perusahaan dalam produksinya juga hanya berdasarkan pesanan dimana tidak semua pesanan dapat dikerjakan dengan menggunakan persediaan yang ada (akan dilakukan pembelian jika perusahaan tidak mempunyai stok bahan tekstil).

Dari penjelasan di atas, hasil perhitungan bisa diartikan bahwa perusahaan berhasil mengubah persediaan menjadi penjualan dalam kurun waktu kurang lebih 73 hari (360 hari dibagi 4,94) pada tahun 2005 dan kurang lebih 79 hari (360 hari dibagi 4,58) pada tahun 2006 dihitung dari tanggal pembelian persediaan.

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Perusahaan berhasil mengubah persediaan menjadi penjualan dalam kurun waktu kurang lebih 89 hari (360 hari dibagi 4,06) pada tahun 2007 dan kurang lebih 86 hari (360 hari dibagi 4,19) pada tahun 2008 dihitung dari tanggal pembelian persediaan. Karena adanya kontrak pesanan yang sifatnya jangka panjang, maka dengan pertimbangan efisiensi harga pembelian bahan tekstil perusahaan melakukan kebijakan pembelian persediaan bahan tekstil dan asesoris secara sekaligus untuk memenuhi kebutuhan kontrak pesanan tersebut sampai kontrak berakhir. Hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya nilai persediaan di tahun 2007 dan 2008.

3. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over / TATO*)

Rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan aktiva dalam menghasilkan penjualan atau perputaran total aktiva yang diukur dari penjualan. Bila TATO tinggi maka perusahaan berhasil menjual sesuai target, tetapi bila nilai TATO rendah maka perusahaan kurang berhasil dalam menjual dan perusahaan harus lebih meningkatkan penjualannya. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik.

Tabel 4.5
Perhitungan Rasio Perputaran Total Aktiva
(Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
<u>8.081.322.520</u> 4.330.598.166	<u>9.249.344.418</u> 5.394.193.273	<u>9.718.560.806</u> 6.508.495.606	<u>11.299.047.398</u> 7.432.102.423
1,87 kali	1,71 kali	1,49 kali	1,52 kali

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas bisa dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Perusahaan berhasil melakukan perputaran aktiva untuk menghasilkan penjualan sebanyak 1,87 kali pada tahun 2005 dan 1,71 kali pada tahun 2006. Dapat dianalisa pada tahun 2006 nilai TATO mengalami penurunan yang artinya kemampuan aktiva untuk menghasilkan penjualan kurang baik dibandingkan dengan tahun 2005. Hal ini dikarenakan perusahaan mulai melakukan ekspansi usaha yang tidak segera dapat menghasilkan tambahan penjualan.

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Perusahaan berhasil melakukan perputaran aktiva untuk menghasilkan penjualan sebanyak 1,49 kali pada tahun 2007 dan 1,52 kali pada tahun 2008. Nilai TATO mengalami penurunan sebesar 0,22 kali dibandingkan tahun 2006, ini karena perusahaan masih melakukan ekspansi usaha. Tetapi rasio mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar 0,03 kali dari tahun 2007. Dapat dianalisa sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 serta ekspansi usaha yang tepat, perusahaan mulai bisa meningkatkan penjualan meskipun nilai TATO tetap saja masih lebih rendah dibanding nilai TATO tahun 2005 dan 2006. Tetapi dilihat dari nilai TATO di atas nilai 1 berarti perusahaan masih berada di atas standar perusahaan produktif, karena nilai TATO yang baik bagi perusahaan yang produktif

adalah di atas nilai 1. Meskipun demikian, perusahaan harus lebih meningkatkan penjualan agar perputaran nilai total aktiva menjadi lebih efektif.

C. Analisis Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Analisa ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

1. Rasio Hutang atas Aktiva (*Debt to Asset Ratio / DAR*)

Rumus :

$\text{Rasio Hutang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$

Rasio ini menggambarkan kemampuan aktiva untuk menutupi hutang. Rasio ini berasumsi, pertama semakin kecil nilai rasio maka lebih aman (nilai hutang terhadap aktiva harus lebih kecil). Kedua, kreditur lebih suka rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugiannya dalam likuidasi.

Tabel 4.6
Perhitungan Rasio Hutang atas Aktiva
(Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
<u>1.743.707.634</u> 4.589.264.970	<u>2.846.045.211</u> 6.199.121.575	<u>2.892.150.803</u> 6.817.869.636	<u>3.365.489.775</u> 8.046.335.209
38%	46%	42%	42%

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 aktiva dapat menjamin hutang sebesar Rp. 0,38 di tahun 2005 dan sebesar Rp. 0,46 di tahun 2006. Terjadi kenaikan nilai rasio pada tahun 2006 sebesar 8%, ini dikarenakan adanya penambahan kredit dari bank sebesar Rp. 1.250.000.000,- (satu milyar

dua ratus lima puluh juta rupiah). Meskipun demikian, perusahaan masih berada posisi yang aman karena nilai hutang masih lebih kecil dari total aktiva.

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 aktiva dapat menjamin hutang sebesar Rp. 0,42 di tahun 2007 dan sebesar Rp. 0,42 di tahun 2008. Pasca sertifikasi ISO 9001:2000 terjadi penurunan nilai rasio sebesar 4% padahal ada penambahan kredit bank sebesar Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) di tahun 2008, yang artinya perusahaan menjadi lebih aman. Hal ini juga menunjukkan perusahaan berhasil menggunakan aktiva secara efektif. Ini bisa dilihat dengan meningkatnya omzet penjualan dan laba yang secara otomatis menambah total aktiva perusahaan.

2. Rasio Hutang atas Modal (*Debt to Equity Ratio / DER*)

Rumus :

$$\text{Rasio Hutang atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (ekuitas)}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutup hutang kepada pihak luar (kreditur). Semakin kecil nilai rasio maka semakin baik. Kreditur secara umum lebih suka jika rasio DER lebih rendah. Semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur jika terjadi kerugian yang besar.

Tabel 4.7
Perhitungan Rasio Hutang atas Modal
(Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
<u>1.743.707.634</u> 2.845.557.336	<u>2.846.045.211</u> 3.353.076.364	<u>2.892.150.803</u> 3.925.718.833	<u>3.365.489.775</u> 4.680.845.434
61%	85%	74%	72%

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 modal dapat menjamin hutang sebesar Rp. 0,61 di tahun 2005 dan sebesar Rp. 0,85 di tahun 2006. Terjadi kenaikan nilai rasio pada tahun 2006 sebesar 24%, ini dikarenakan adanya penambahan kredit dari bank sebesar Rp. 1.250.000.000,- (satu milyar dua ratus lima puluh juta rupiah). Meskipun demikian, perusahaan masih berada posisi yang aman karena nilai hutang masih lebih kecil dari modal.

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 modal dapat menjamin hutang sebesar Rp. 0,74 di tahun 2007 dan sebesar Rp. 0,72 di tahun 2008. Pasca sertifikasi ISO 9001:2000 terjadi penurunan nilai rasio sebesar 11% pada tahun 2007 dan 13% pada tahun 2008 dari nilai rasio tahun 2006, padahal ada penambahan kredit bank sebesar Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) di tahun 2008, yang artinya perusahaan menjadi lebih aman. Perusahaan menunjukkan perkembangan yang positif dengan meningkatnya penjualan dan laba sehingga porsi modal perusahaan menjadi bertambah.

D. Analisis Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal. Sehingga semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan berarti semakin baik.

1. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rumus :

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik, karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Tabel 4.8
Perhitungan Marjin Laba Bersih
(Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
<u>382.486.739</u> 8.081.322.520	<u>507.519.028</u> 9.249.344.418	<u>572.642.470</u> 9.718.560.806	<u>755.126.600</u> 11.299.047.398
5%	5%	6%	7%

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 penjualan mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 0,05 pada tahun 2005 dan 2006. Tidak ada peningkatan pada tahun 2006 padahal penjualan mengalami kenaikan, hal ini disebabkan beban usaha yang mengalami kenaikan serta bertambahnya beban bunga karena adanya tambahan kredit dari bank sebesar Rp. 1.250.000.000,- (satu milyar dua ratus lima puluh juta rupiah).

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 penjualan mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 0,06 di tahun 2007, dan sebesar Rp. 0,07 di tahun 2008. Pasca sertifikasi ISO 9001:2000, penjualan meningkat cukup signifikan sehingga laba bersih juga meningkat. Komitmen perusahaan akan jaminan kepuasan pelanggan sesuai dengan prinsip ISO 9001:2000 membuat pelanggan semakin yakin untuk melakukan pemesanan baik *new order* maupun *repeat order*.

2. Hasil Pengembalian atas Total Aktiva (*Return On Asset / ROA*)

Rumus :

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik, artinya aktiva dapat lebih cepat berputar sehingga perusahaan memperoleh laba yang maksimal.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.9
Perhitungan ROA (Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
<u>382.486.739</u> 4.589.264.970	<u>507.519.028</u> 6.199.121.575	<u>572.642.470</u> 6.817.869.636	<u>755.126.600</u> 8.046.335.209
8%	8%	8%	9%

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 aktiva menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,08 pada tahun 2005 dan 2006. ROA menunjukkan angka yang stabil, tidak ada kenaikan atau penurunan. Dapat diartikan perputaran aktiva sudah cukup baik sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal.

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 aktiva menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,08 di tahun 2007, dan sebesar Rp. 0,09 di tahun 2008. Perkembangan positif mulai terjadi pada tahun ke-2 pasca sertifikasi ISO 9001:2000 yaitu kenaikan sebesar 1% di tahun 2008, ini berarti kemampuan perusahaan dalam perputaran aktiva untuk memperoleh laba menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya.

3. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity / ROE*)

Rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar nilai rasio maka semakin baik.

Tabel 4.10
Perhitungan ROE (Dalam Rupiah)

SEBELUM PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000		SESUDAH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 9001:2000	
TAHUN 2005	TAHUN 2006	TAHUN 2007	TAHUN 2008
<u>382.486.739</u> 2.845.557.336	<u>507.519.028</u> 3.353.076.364	<u>572.642.470</u> 3.925.718.833	<u>755.126.600</u> 4.680.845.434
13%	15%	15%	16%

Sumber : Laporan keuangan PT Mardohar (data diolah penulis tahun 2009)

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 modal pemilik mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 0,13 pada tahun 2005 dan sebesar Rp. 0,15 pada 2006. ROE mengalami kenaikan sebesar 2% di tahun 2006, ini berarti kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba diukur dari modal pemilik menjadi lebih baik dari tahun 2005.

b. Sesudah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000

Setiap Rp. 1 modal pemilik mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 0,15 di tahun 2007, dan sebesar Rp. 0,16 di tahun 2008. Perkembangan positif mulai terjadi pada tahun ke-2 pasca sertifikasi ISO 9001:2000 yaitu kenaikan sebesar 1% di tahun 2008, ini berarti kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba diukur dari modal pemilik menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisa rasio likuiditas yang meliputi rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick test ratio*) secara keseluruhan dari tahun 2005 sampai dengan 2008 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya serta mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan aktiva lancar yang di miliki. Bahkan setelah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000, nilai rasio meningkat yang artinya kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik.
2. Berdasarkan analisa rasio aktivitas yang meliputi rasio perputaran piutang (*receivable turn over*), rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*) dan rasio perputaran total aktiva (*total asset turn*

over) menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang cukup baik. Perusahaan juga sudah mengambil kebijakan pembelian persediaan berdasarkan kebutuhan sesuai kontrak pesanan (sifatnya jangka panjang) secara keseluruhan dengan pertimbangan efisiensi harga. Setelah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 perusahaan mengalami kenaikan omzet penjualan yang cukup signifikan sehingga nilai TATO masih tetap berada di atas nilai 1. Hal ini dapat diartikan perusahaan masih produktif karena nilai TATO masih berada di atas nilai 1.

3. Berdasarkan analisa rasio solvabilitas yang meliputi rasio hutang atas aktiva (*debt to asset ratio*), rasio hutang atas modal (*debt to equity ratio*) secara keseluruhan dari tahun 2005 sampai dengan 2008 menunjukkan bahwa kondisi perusahaan mempunyai tingkat resiko yang aman bagi kreditur. Dan setelah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 tingkat rasio cenderung mengalami kemajuan, hal ini berarti perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menjamin para kreditur dengan total aktiva yang dimilikinya.
4. Sedangkan berdasarkan analisa rasio profitabilitas yang meliputi margin laba bersih (*net profit margin*), hasil pengembalian atas total aktiva (*return on asset*) dan hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) secara keseluruhan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan. Kenaikan yang berarti mulai terjadi setelah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 dilakukan, hal ini memberikan kesan yang baik bagi perusahaan dan para pemodal karena dapat memberikan kontribusi laba harga saham yang semakin besar bagi mereka.

Dari kesimpulan di atas, secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa sebelum penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000, kondisi perusahaan relatif cukup baik. Dan setelah penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000, perusahaan menunjukkan perkembangan yang positif dilihat dari kecenderungan hasil analisa rasio keuangan perusahaan yang semakin baik. Hal ini membuktikan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 mempunyai peranan dalam menunjang kinerja keuangan pada PT Mardohar Catur Tunggal Gaya.

B. Saran

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh PT Mardohar Catur Tunggal Gaya sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan harus beroperasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya yang ada, sehingga memperkecil kewajiban lancar yang terjadi pada aktivitas operasional perusahaan.
2. Perusahaan harus melakukan penagihan piutang lebih cepat karena ini akan mempengaruhi arus kas perusahaan, serta untuk menghindari resiko timbulnya piutang tidak tertagih.
3. Perusahaan harus melakukan perhitungan biaya yang tepat, sehingga tidak terjadi pemborosan biaya yang mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan.

4. Perusahaan harus lebih memaksimalkan penjualan dengan penggunaan efektif atas aktiva atau modal, sehingga tingkat perputaran aktiva dan modal untuk menghasilkan penjualan tidak terlalu lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Nugroho. 2005. *ISO 9001 di Proses Kerja*, Edisi ke-5, AIMS Perdana, Jakarta.
- Agnes Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Kedua, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Donald E. Kieso, Jerry J. Werygandt, and Terry D. Warfield. 2002. *Intermediate Accounting*, Edisi 10, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugiyarto dan F. Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan (Pemahaman Pengelola Aktiva, Kewajiban dan Modal, serta Pengukuran Kinerja Perusahaan)*, Media Presindo, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mamduh. M. Hanafi dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Unit Penerbitan dan Percetakan AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta.
- Rudianto. 2008. *Pengantar Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- S. Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Empat, Liberty, Yogyakarta.
- Soemarso S.R. 2002, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2004. *Anilisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yusuf Al Haryono. 2001. *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid 1, Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN, Yogyakarta.